

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT
MENULAR SEKSUAL DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA
ANDAM DEWI SUKARAMI SOLOK**

Penelitian Keperawatan Komunitas

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S. Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Andalas

Oleh
RETA AMELIA
BP. 07921044

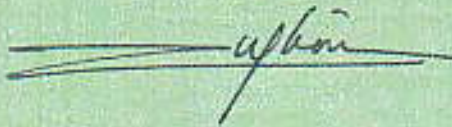
**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal, November 2009

Oleh

Pembimbing I



(dr. Zulkarnain Edward, MS, PhD)

Pembimbing II



(Ns. Vitria Erlinda, S. Kep)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas



dr. Zulkarnain Edward, MS, PhD
NIP. 130 701 288

ABSTRAK

Penyakit menular seksual adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. Kecenderungan meningkatnya penyebaran penyakit ini akibat perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan. Pekerja seks komersial adalah kelompok orang yang beresiko tinggi tertular dan menularkan penyakit ini karena penularan yang terbesar melalui hubungan seksual. Telah dilakukan penelitian di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual oleh pekerja seks komersial. Penelitian ini dilakukan dengan disain penelitian deskriptif analitik. Teknik sampel yang digunakan adalah "total sampling" pada 43 orang responden. Data diambil dari kuesioner dan diolah dengan komputersasi, analisa univariat menggunakan statistik deskriptif frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan responden adalah rendah 72,1%, sikap positif 51,2%, dan tindakan pencegahan buruk 62,8%. Dari variabel yang diteliti (variabel independen) pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang bermakna dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual dengan nilai $p < 0,05$. Diperlukan peningkatan pengetahuan dan tindakan pencegahan pekerja seks komersial terhadap penyakit menular seksual, untuk itu diperlukan kerja sama semua pihak seperti pemerintah, keluarga dan masyarakat sekitar untuk memberikan motivasi, dukungan dan kesempatan agar mereka keluar dan tidak terjerumus kembali kedalam dunia prostitusi.

Kata kunci : penyakit menular seksual, pekerja seks komersial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2010 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan, dan memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diseluruh wilayah Republik Indonesia (Depkes RI, 2000, hal. 1).

Penyakit menular seksual termasuk infeksi HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia termasuk Indonesia. Diperkirakan pada saat ini terdapat sekitar 250 juta atau lebih penderita infeksi PMS (penyakit menular seksual) yang meliputi penyakit-penyakit sifilis, herpes genetalis, gonore, HIV/AIDS, dan lain-lain terjadi diseluruh dunia setiap tahun dan jumlah tersebut menurut hasil analisis terakhir dari WHO akan semakin meningkat dari waktu ke waktu (Depkes RI, 1996, hal. 3).

Angka kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) saat ini cenderung meningkat di Indonesia. Penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, sebab tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang sempat terdata hanya sebagian kecil dari jumlah penderita sesungguhnya (Wulandari, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan dan *Population Council* pada tahun 1997 di Jakarta mengungkapkan bahwa ada 486 perempuan pengunjung klinik KB yang setidaknya menunjukkan gejala tertular PMS. Dengan menggunakan data tahun 1989-1994, penelitian Yayasan Kusuma Bangsa (YKB) di Jakarta menemukan bukti bahwa PMS telah menerjang hampir sepertiga (29,3 persen) ibu-ibu rumah tangga (Isna dkk, 2005, hal. 10).

Data Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat menyebutkan bahwa kasus HIV/AIDS dari tahun 1992 sampai dengan bulan Desember 2008 berjumlah 444, dimana HIV 271 kasus dan AIDS 273 kasus.

Kecenderungan meningkatnya penyebaran penyakit kelamin ini akibat perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan, berkorelasi pula dengan kecenderungan semakin meningkatnya angka PSK (pekerja seks komersial) yang tertular IMS (infeksi menular seksual), setelah ditutupnya lokalisasi dan sulitnya pemerintah melakukan kontrol karena tidak ada lagi kewenangan. Dilain pihak hubungan seksual pra nikah dan diluar nikah cukup tinggi, sehingga penularan IMS dari para PSK tersebut akan dengan cepat meningkatkan jumlah penderita (Anonim, 2008).

Kejadian PMS di Medan seperti Sipilis meningkat terutama pada kelompok wanita pekerja seksual. Angka kejadian penyakit ini tiap tahun terus meningkat, peningkatan penyakit ini terbukti sejak tahun 2003 meningkat 15,4 persen, sedangkan tahun 2004 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9 persen, sementara tahun 2005 menjadi 22,1 persen. Penyakit menular seksual ini menunjukkan peningkatan setiap tahunnya 3 hingga 4 persen. Pada umumnya

kasus terbanyak dialami wanita pekerja seks dengan katagori usia 20 hingga 29 tahun (Wulandari, 2008).

Pekerja seks komersial (PSK) disebut juga wanita tuna susila (WTS) atau pelacur adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seks diluar perkawinan. Komersialisasi seks berarti perdagangan seks, dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materi atau uang (Kartono, 2003, hal. 97).

Motif-motif yang melatar belakangi terjadinya pelacuran pada wanita beraneka ragam, diantaranya: tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan, tipuan para calo yang menjanjikan pekerjaan terhormat dengan gaji yang tinggi namun akhirnya mereka dijebloskan kerumah-rumah pelacuran, anak-anak gadis kecanduan obat bius dan menjadi pelacur untuk mendapatkan uang, pengalaman traumatis seperti putus cinta atau pernah diperkosa, adanya ambisi yang besar untuk mendapatkan kemewahan namun malas untuk bekerja (Kartono, 2003, hal. 98).

Berdasarkan penelitian ILO-IPEC (*International Labour Organization International Programe on The Elimination of Child Labour*) tahun 2003 di Indonesia tercatat 21.000 remaja putri menjadi PSK, sangat sedikit dari remaja putri tersebut yang sadar akan resiko yang harus mereka hadapi, tidak saja berupa kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual tapi juga berpeluang terpapar virus HIV/AIDS. Perempuan sangat rentan terkena HIV/AIDS, bahkan remaja putri mempunyai kemungkinan lima kali lebih banyak terkena kasus HIV dari pada laki-laki (Ningsih, 2004).

Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi berada dekat dengan rumah sakit umum daerah dan pusat perkantoran pemerintah daerah di Sukarami kabupaten Solok. Panti sosial ini merupakan tempat pembinaan bagi para pekerja seks komersial (PSK) yang terjaring pada operasi penertipan yang dilakukan oleh satuan polisi pamong praja dan aparat terkait di Sumatra Barat.

Petugas panti mengatakan bahwa para PSK tersebut di bina selama enam bulan, dalam jangka waktu tersebut mereka di beri latihan keterampilan berupa menjahit, menyulam dan sebagainya, di samping itu mereka juga diberi pendidikan agama dan wajib melakukan shalat secara berjamaah di Mushalla panti agar nanti setelah mereka di kembalikan ke masyarakat, mereka mempunyai bekal keterampilan untuk berusaha, agama dan keimanan sehingga mereka tidak kembali pada profesi semula sebagai wanita penjaja seks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas panti didapatkan data bahwa setiap bulan biasanya diadakan pemeriksaan kesehatan terhadap penghuni panti dan dari hasil pemeriksaan tersebut diketahui 7 dari 40 orang penghuni panti menderita gejala dari penyakit menular seksual berupa keputihan dan sekarang masih dalam tahap pengobatan. Dari survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang penghuni panti pada tanggal 7 Mei 2009, dimana 5 orang tidak mengetahui apa itu PMS, 7 orang tidak mengetahui jenis PMS, 3 orang tidak mengetahui bagaimana cara pencegahannya, 4 orang beranggapan bahwa penyakit menular seksual tidak perlu diobati karena akan sembuh dengan sendirinya dan orang yang menderita penyakit tersebut harus diasingkan agar tidak menularkan

kepada orang lain, dan 6 orang mengatakan tidak pernah memeriksakan kesehatan reproduksinya kepada petugas kesehatan sebelum mereka masuk ke panti.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pekerja seks komersial (PSK) tersebut dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.
- b. Mengetahui sikap responden terhadap penyakit menular seksual di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Responden Tentang Penyakit Menular Seksual

Secara umum tingkat pengetahuan responden tergolong rendah, dimana pada tabel 5.4 terlihat 72,1% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyakit menular seksual. Tingkat pengetahuan responden yang rendah kemungkinan disebabkan karena rendahnya pemahaman responden tentang penyakit menular seksual, walaupun menurut informasi dari petugas panti bahwa setiap minggunya petugas kesehatan datang untuk memberikan penyuluhan kesehatan. Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan responden yang hampir sebagian besar (74,4%) masih berpendidikan rendah dan masih kurangnya faktor penunjang untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang penyakit menular seksual seperti majalah-majalah, poster-poster ataupun leaflet tentang penyakit menular seksual. Menurut Notoatmodjo (2005) bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutia (2002) di lokalisasi "T" Pekanbaru, dimana hasil penelitian tersebut 60% pengetahuan pekerja seks komersial tinggi. Perbedaan ini dapat disebabkan karena latar belakang sering atau tidaknya responden terpapar dengan informasi dan pengetahuan dari petugas kesehatan, buku-buku maupun selebaran-selebaran tentang penyakit menular seksual.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyangkut dengan hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pekerja seks komersial dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok, didapatkan :

1. Lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyakit menular seksual.
2. Sikap responden terhadap penyakit menular seksual lebih dari separuh memiliki sikap yang positif.
3. Tindakan responden terhadap pencegahan penyakit menular seksual menunjukkan tindakan yang buruk.
4. Adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual.
5. Adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pekerja seks komersial diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan cara mengikuti penyuluhan-

penyuluhan yang diberikan petugas kesehatan di panti dan membaca majalah-majalah atau selebaran-selebaran tentang penyakit menular seksual, sehingga menyadari dan mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan penyakit menular seksual.

2. Bagi Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok diharapkan untuk lebih meningkatkan fasilitas-fasilitas yang menunjang peningkatan pengetahuan penghuni panti seperti pengadaan majalah-majalah atau selebaran-selebaran tentang kesehatan dan ikut serta dalam memberikan informasi tentang penyakit menular seksual.
3. Bagi institusi pemerintah atau institusi terkait agar lebih memperhatikan faktor penunjang dan faktor pendukung dalam pencegahan penularan penyakit menular seksual.
4. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai penyakit menular seksual seperti faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan pekerja seks komersial terhadap pencegahan penyakit menular seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim. (2006). *Awas penyakit menular seks*. Diakses pada tanggal 27 Mei 2009 dari <http://www.doktertomi.com>.
- Anonim. (2007). *Seks bebas, HIV/AIDS, narkoba dan generasi bangsa*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2009 dari <http://www.halalsehat.com>.
- Anonim. (2008). *Penyakit menular seksual*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2009 dari <http://www.acehforum.or.id>.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian pendekatan praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1998). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bachroen, C. (2003). *Pola pencegahan dan pengobatan penyakit menular seksual (PMS) pada pekerja seksual komersial (PSK) di Surabaya*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2009 dari <http://digilib.litbang.depkes.go.id>.
- Bagian Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin FKUI. (1999). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Budiarto, E. (2001). *Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan RI. (1996). *Pedoman program pencegahan dan pemberantasan PMS termasuk AIDS di Indonesia*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2000). *Indonesia sehat 2010*. Jakarta.

